

Pendidikan Akhlak Dalam Islam

Husaini

Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe
e-mail; husaini95@ymail.com

Abstrak: Al-Quran sebagai pedoman yang paling utama bagi umat Islam, yang mengajarkan kepada umat manusia agar senantiasa selalu berbuat baik, lebih dari itu isi kandungan Al-Quran tidak terlepas dari pendidikan, yaitu pendidikan manusia agar berakhlak mulia, terutama dalam pergaulan antara sesama muslim, baik sesama umat Islam maupun kepada umat non Islam, oleh karena itu Islam mengajarkan umat manusia senantiasa berlaku baik dalam segala hal. Dalam ajaran Islam, akhlak menempati kedudukan yang istimewa dan sangat penting. Di dalam Al-Quran saja ditemui lebih kurang 1500 ayat yang berbicara tentang akhlak, dua setengah kali lebih banyak daripada ayat-ayat tentang hukum baik yang teoritis maupun yang praktis. Belum terhitung lagi hadits-hadits nabi, baik perkataan, perbuatan, yang memberikan pedoman akhlak yang mulia dalam seluruh aspek kehidupan. Lebih jelasnya, penelitian ini memfokuskan pada apa tujuan pendidikan akhlak dalam Islam, Apa saja materi pendidikan akhlak dalam Islam, dan bagaimana metode pendidikan akhlak dalam Islam. Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Dengan teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan memiliki terlebih beberapa buku yang berkaitan dengan *Akhlak*, Al-Quran dan Hadits dan dengan membaca, menterjemahkan perteks atau kumpulan teks-teksnya, menganalisis, menguraikan, dan menyimpulkan pemahaman yang telah dicari oleh peneliti. Dari paparan data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa; *Pertama*, bahwa tujuan pendidikan akhlak dalam Islam adalah: meningkatkan derajat manusia, menuntun kepada kebaikan, manifestasi kesempurnaan iman, kebutuhan pokok dalam keluarga, menuntun kepada kebaikan. Sedangkan materi pokok pendidikan akhlak dalam Islam adalah: berbuat adil, ihsan, akhlak kasih sayang, akhlak malu, akhlak menjaga kehormatan, akhlak jujur, akhlak *amanah*, akhlak santun, akhlak sabar, akhlak *tawadhu*, akhlak menahan amarah, akhlak pemaaf, akhlak memehuni janji.

Kata Kunci: *Tujuan, dan materi Pendidikan akhlak dalam Islam.*

Abstract: Al-Quran as the most important guideline for Muslims, which teaches humanity to always be able to communicate well, more than that the contents of Al-Quran are inseparable from education, namely human education so that it has a noble character, especially for social relations among Moslems, both fellow Muslims and non-Muslims, therefore Islam teaches humanity to always apply in everything. In Islamic teachings, morality is placed in a special and very important position. In the Qur'an alone there are approximately 1500 verses which speak of morals, two and a half times more than verses about law that are good who want to be practical. Not yet to discuss the hadiths of the Prophet again, both words, actions, which provide noble moral guidance in all aspects of life. More clearly, this study focuses on what is the purpose of moral education in Islam, any moral education material in Islam, and uses methods of moral education in Islam. The approval of this study is a qualitative agreement. With the technique of digging data carried out by researchers is by publishing several books that contain the Morals, Al-Qur'an, and Hadith and by reading, translating perteks or collections of texts, analyzing, deciphering, and discussing which have been sought by researchers. From the presentation of data and discussion it can be concluded that; First, the purpose of moral education in Islam is: increasing the degree of mankind, leading to prosperity, manifesting perfection of faith, basic needs in the family, guiding for good. While the basic ingredients of moral education in Islam are: acting justly, sincerely, the morals of affection, moral shame, agreed morals, honest morals, morality, manners, patience, morality, morality, forgiving character, morality.

Key Words: Objective, dan Moral Material in Islamic Education

PENDAHULUAN

Pendidikan akhlak adalah usaha sadar untuk membentuk sifat-sifat baik pada diri seseorang serta melatihnya untuk terus melakukan hal yang sama sehingga sifat-sifat tersebut mengakar kuat dalam dirinya dan menjadi sebuah kebiasaan yang tercermin dalam tindakannya. Dengan kata lain, pendidikan akhlak adalah usaha aktif untuk membentuk kebiasaan baik pada diri seseorang sehingga sifat tersebut terukir di dalam hatinya yang tercermin dalam segala pemikiran dan teraplikasi dalam segala perkataan dan perbuatan.

Dalam ajaran Islam, akhlak menempati kedudukan yang istimewa dan sangat penting. Di dalam Al-Quran saja ditemui lebih kurang 1500 ayat yang berbicara tentang akhlak, dua setengah kali lebih banyak daripada ayat-ayat tentang hukum baik yang teoritis mauapun yang

praktis. Belum terhitung lagi hadits-hadits Nabi, baik perkataan, perbuatan, yang memberikan pedoman akhlak yang mulia dalam seluruh aspek kehidupan (Yunahar Ilyas, 2011: 1).

Ole sebab itu Al-Quran sebagai pedoman yang paling utama bagi umat Islam, yang mengajarkan kepada umat manusia agar senantiasa selalu berbuat baik hal ini menunjukkan bahwa setiap ayat Al-Quran mempunyai nilai-nilai dan unsur-unsur pendidikan akhlak. Kandungan Al-Quran tidak terlepas dari pendidikan, yaitu pendidikan manusia agar berakhlak mulia, terutama dalam pergaulan antara sesama muslim, baik sesama umat Islam maupun kepada umat non Islam, oleh karena itu Islam mengajarkan umat manusia senantiasa berlaku baik dalam segala hal.

Masalah akhlak merupakan salah satu masalah yang sangat penting dalam ajaran Islam, sehingga Rasulullah SAW nabi yang dipilih oleh Allah SWT untuk menyampaikan risalah Islam melalui Al-Quran yang menegaskan masalah akhlak ini.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (QS. Al-qalam: 4).

Islam menjaga umat-umatnya dengan ajaran dan pendidikannya, salah satunya dengan pendidikan akhlak, dimana pendidikan akhlak ini merupakan aturan atau tata cara seseorang dalam berperilaku yang baik untuk diri sendiri, orang tua, orang lain dan masyarakat, seperti yang terdapat dalam surat al-Ahzab ayat 70:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah Perkataan yang benar. (QS. al-Ahzab:70).

Dalam ayat ini agama Islam menjaga umatnya agar tidak berbicara yang tidak berfaedah karena menjaga diri dari perkataan yang tidak benar merupakan salah satu akhlak dari berbicara dan mencegah terjadinya permusuhan antara sesama. Begitu juga pendidikan akhlak untuk bersilatullahmi dengan sesama muslim yang terkandung dalam surat an-Nur ayat 27:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّىٰ تَسْتَأْذِنُوا وَتُسَلِّمُوا

عَلَىٰ أَهْلِهَا ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٢٧﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat. (QS. An-Nur:27).

Tidak hanya Allah saja yang menjelaskan tentang pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an, tapi begitu juga Nabi Muhammad saw dalam hadis-hadisnya menjeleskan tentang pendidikan akhlak, seperti yang hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah tentang akhlak menukar nama seseorang yang buruk dengan nama yang baik.

حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : أَنَّ زَيْنَبَ كَانَ اسْمُهَا بَرَّةَ فَقِيلَ تُزَيْبِي نَفْسَهَا فَسَمَّاهَا رَسُولُ اللَّهِ زَيْنَبَ

Artinya: Diriwayatkan dari Abi Hurairah ra, beliau berkata: “Sesungguhnya pada mulanya nama Zaina ialah Barrah”. Ada orang mengatakan: “Dia ingin membersihkan dirinya”. Lalu Rasulullah saw memberinya nama Zainab.

Dalam hadis ini Rasulullah saw menukar nama buruk seseorang menjadi nama yang baik dan bermakna, hal ini disebabkan Rasul ingin menjaga umatnya dari permusuhan, dengki mendengki. Sebab pada sebelumnya nama Zainab ada yang mengatakan “dia ingin memebersikan diri”, karena itu Rasul menukar namanya dengan nama yang baik, dan Rasul juga ingin memperlihatkan sebuah akhlak terhadap sesama dalam kehidupan bermasyarakat. Agama Islam tidak hanya mengatur umatnya dalam hubungan bermasyarakat saja, Islam juga mengatur hidup umat dalam kesehariannya seperti akhlak tidur, akhlak bangun tidur, akhlak makan dan minum, akhlak mandi, akhlak berpakaian dan lain-lainnya.

PEMBAHASAN

Konsep Akhlak dalam Islam

Secara etimologis. kata akhlak berasal dari kata Bahasa Arab adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Akar katanya berasal dari kata *khalaqa* yang berarti menciptakan, seakar dengan kata *khaliq* (pencipta), *makhluk* (yang diciptakan) dan *khalaq* (penciptaan) (Yunahar Ilyas, 2004: 1). Secara leksikal, akhlak diartikan sebagai “budi pekerti atau kelakuan”, (Depdiknas Kamus, 2000:17) sedangkan karimah diartikan dengan “baik atau terpuji”.

Sedangkan secara terminologis akhlak didefinisikan berbeda oleh para ulama. Imam Al-Ghazali mendefinisikan akhlak yaitu “Sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan

gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan” (Abu Hamid Muhammad al-Gazali, 1989: 58).

Akhlak adalah suatu istilah agama yang dipakai untuk menilai perbuatan manusia, apakah itu baik atau buruk (Mahyuddin, 2001: 6). Sedangkan menurut Achmad Mubarok, akhlak adalah keadaan batin seseorang yang menjadi sumber lahirnya perbuatan, dimana perbuatan itu lahir dengan mudah tanpa memikirkan untung rugi (Ahmad Mubarok, 2001: 14).

Pendidikan akhlak di artikan sebagai latihan mental dan fisik yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat selaku hamba Allah. Pendidikan akhlak dalam Islam juga menumbuhkan personalitas (kepribadian) dan menanamkan tanggung jawab. Sebagai mana firman Allah dalam Surat Ali Imran ayat 19:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ
بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿١٩﴾

Artinya: Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang Telah diberi Al Kitab[189] kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, Karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.(Q.S. Ali Imran ayat 19)

Oleh karena itu, jika berpredikat muslim benar-benar menjadi penganut agama yang baik ia harus mentaati ajaran Islam dan menjaga agar rahmat Allah tetap ada pada dirinya. Ia harus mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajarannya yang di dorong oleh iman sesuai dengan aqidah Islamiah.

Jadi, Pendidikan akhlak merupakan suatu proses mendidik, memelihara, membentuk, dan memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan berpikir baik yang bersifat formal maupun informal yang di dasarkan pada ajaran-ajaran Islam. Pada sistem pendidikan akhlak ini khusus memberikan pendidikan tentang akhlakul karimah agar dapat mencerminkan kepribadian seorang Muslim (M. Yatim Abdullah, 2007: 1).

Dalam perspektif pendidikan Islam, pendidikan akhlak al-karimah adalah faktor penting dalam pembinaan umat oleh karena itu, pembentukan akhlak al-karimah di jadikan sebagai bagian dari tujuan Pendidikan Islam. Pendapat Atiyah al-Abrasyi, bahwa Pendidikan budi

Pekerti adalah Jiwa dari pendidikan Islam, dan mencapai kesempurnaan akhlak merupakan tujuan pendidikan Islam (Zainuddin, dkk, 1991: 44).

Firman Allah Qs. Al-Ankabut ayat 45:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya: Bacalah apa yang Telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan Dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Ankabut ayat 45)

Firman Allah Qs. Ali Imran ayat 159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah Lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu[246]. Kemudian apabila kamu Telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (Qs. Ali Imran ayat 159)

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu (Zainuddin, dkk, 1991: 103).

Metode Penelitian

Metode Penelitian kualitatif ialah suatu penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena-fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran seseorang secara individu maupun berkelompok. (Nana Syaodih Bogdan dan Taylor: 2010:

20) mendefinisikan metode penelitian kualitatif yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sedangkan Menurut Penulis, metode penelitian kualitatif merupakan sebuah ungkapan atau tindakan yang sudah pernah dilakukan oleh seseorang baik itu perkataan atau perbuatan pada manusia baik dalam kawasan maupun dalam peristilahannya.

Adapun yang menjadi pendekatan penelitian dalam penelitian ini peneliti menggunakan Kontent Analisis. Analisis konten adalah metode penelitian untuk menentukan keberadaan kata-kata atau konsep-konsep di dalam teks atau satu set rangkaian teks. Atau Content Analisis merupakan salah satu metode analisis teks yang cukup handal. Metode ini memandang data bukan sebagai kumpulan peristiwa.

Begitu juga Content Analisis diartikan sebagai teknik analisis data yang paling umum atau abstrak untuk menganalisis data-data kualitatif. (Burhan Bungin, 2005:84) Dalam hal ini menjumlahkan dan menganalisa keberadaan teks, arti dan hubungan antara satu kata, konsep, dengan yang lainnya, kemudian membuat penafsiran tentang pesan di dalam teks, penulis, pembaca, dan bahkan budaya dan waktu pada bagian tersebut.

Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu: (a) data primer: yaitu Al-Qur'an dan tafsiran menjadi bahan kajian utama yang peneliti gunakan dalam penelitian ini; (b) data sekunder yaitu data-data yang diperoleh dari literatur-literatur atau buku-buku yang mendukung dengan penelitian ini seperti buku-buku yang telah di karang oleh Para Ulama Hujjatul Al-Islam Abu Hamid Al-Ghazali, Kitab Pelajaran Akhlak dan lain-lain.

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah dengan memiliki terlebih beberapa buku yang berkaitan dengan *akhlak*, membaca, menterjemahkan perteks atau kumpulan teks-teksnya, menganalisis, menguraikan, dan menyimpulkan pemahaman yang telah dicari oleh peneliti dari isi kitab tersebut, sehingga mendapatkan hasil yang lebih rinci dan jelas serta dapat dipahami secara mudah oleh setiap pembaca.

Dalam melakukan analisis data terdapat 3 langkah analisis data, yaitu (1) reduksi data, reduksi adalah suatu bentuk analisis yang mengarahkan, menggolongkan dan mengorganisasikan data yang perlu, misalnya mengarahkan kajian mengenai tentang pendidikan adab, menggolongkan dan mengorganisasikan kategori adab dalam kitab tafsirul akhlak, sehingga objek yang dikaji jelas dalam penelitian ini. Penyajian data adalah suatu pernyataan yang diambil dari hasil pertanyaan peneliti. Penyajian data merupakan salah satu kegiatan dalam pembuatan laporan

hasil penelitian yang telah dilakukan agar dapat dipahami dan dianalisis sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Penarikan Kesimpulan adalah suatu hasil yang disampaikan dan diteliti oleh si peneliti dari pembahasan sehingga peneliti dapat mengambil kesimpulan dari gambaran umum penelitian dan pembahasan hingga menjadi satu kesimpulan. Atau Penarikan kesimpulan adalah proses pengambilan inti dari keseluruhan pembahasan yang dilakukan oleh peneliti setelah membahas secara detail. Atau proses pemikiran yang valid dilakukan menurut cara tertentu (penalaran).

PEMBAHASAN

Berdasarkan paparan data penelitian ini ada sejumlah temuan terkait dengan tujuan dan materi pendidikan akhlak dalam Islam. Tujuan akhir setiap ibadah adalah pembinaan taqwa. Bertaqwa mengandung arti melaksanakan segala perintah agama dan meninggalkan segala larangan agama. Ini berarti menjauhi perbuatan jahat dan melakukan perbuatan baik dan larangan berbuat jahat. Orang bertaqwa orang yang berbuat mulia, berbuat baik dan berbudi luhur.

Dalam pembentukan akhlak maka selalu merujuk kepada tuntunan Al-Qur'an, sebagaimana firman Allah dalam suroh al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah". (Q.S:al-Ahzab ayat 21)

Sesuai ayat di atas, Allah SWT telah menjadikan akhlak bagian yang sangat penting dalam kehidupan kita, dan yang menjadi tolak ukur dalam menjalankan sesuatu di muka bumi ini adalah keteladanan Rasulullah Muhammad SAW. Oleh karena itu, hemat penulis tidak ada alasan apapun untuk menolak apa yang datang dan apa yang di bawa oleh Rasulullah SAW, karena semua itu bersumber dari Allah SWT.

Tujuan utama dari pendidikan Islam ialah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral bukan hanya sekedar memenuhi otak murid-murid dengan ilmu pengetahuan tetapi tujuannya ialah mendidik akhlak dengan memperhatikan segi-segi kesehatan, pendidikan fisik dan mental, perasaan dan praktek serta mempersiapkan anak-anak menjadi anggota

masyarakat (M. Athiyah al-Abrasy dalam bukunya terj. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, 1970: 15).

Pendidikan akhlak juga merupakan materi penting untuk diberikan sedini mungkin, hal ini senada dengan sabda Rasulullah Saw:

حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجُهْضَمِيُّ حَدَّثَنَا عَامِرُ بْنُ أَبِي عَامِرٍ الْخُرَّازِيُّ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ بْنُ مُوسَى عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَلَدًا مِنْ نَحْلٍ أَفْضَلَ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ*

Artinya: "Tidaklah ada pemberian yang lebih baik dari seorang ayah kepada anaknya daripada akhlak yang baik" (HR. Tirmizi)

Adapun tujuan pendidikan akhlak secara umum yang dikemukakan oleh para pakar pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

1. Tujuan pendidikan akhlak menurut Omar Muhammad Al Thoumy Al- Syaibani "tujuan tertinggi agama dan akhlak ialah menciptakan kebahagiaan dua kampung (dunia dan akherat), kesempurnaan jiwa bagi individu, dan menciptakan kebahagiaan, kemajuan, kekuatan dan keteguhan bagi masyarakat" (Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany, 1979:312). Pada dasarnya apa yang akan dicapai dalam pendidikan akhlak tidak berbeda dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri.
2. Tujuan pendidikan akhlak menurut M. Athiyah al Abrasyi "Tujuan pendidikan budi pekerti adalah membentuk manusia yang berakhlak (baik laki-laki maupun wanita) agar mempunyai kehendak yang kuat, perbuatan-perbuatan yang baik, meresapkan fadhilah (kedalam jiwanya) dengan meresapkan cinta kepada fadhilah (kedalam jiwanya) dengan perasaan cinta kepada fadhilah dan menjauhi kekejian (dengan keyakinan bahwa perbuatan itu benar-benar keji) (Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany, 1979:108).

Materi Pendidikan akhlak

1. Akhlak adil

Orang muslim menyakini bahwa adil merupakan sifat yang sangat mendasar, karena adil itu merupakan perintah Allah.

❖ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٥١﴾

* Imam al-Hafiz Abi 'Abbas Muhammad ibn 'Isa ibn Saurah at-Tirmizi, *Sunan at-Tirmizi al-Jami' as- Sahih*, juz 3, (Semarang: Toha Putra,tt.). *Sunan At-Tirmizi*, hadis nomor 1875.

Artinya: *Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (QS. An Nahlu Ayat 90)*

Allah Swt juga menyebutkan bahwa dia mencintai orang-orang yang berlaku adil.

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾

Artinya Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. (QS. Al- Mumtahanah ayat 8)

Kemudian dalam ayat lain Allah Berfirman:

وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ ۗ

Artinya: *dan apabila kamu berkata, Maka hendaklah kamu berlaku adil, kendatipun ia adalah kerabat(mu) (al- An'aam ayat 152)*

Masih banyak ayat al-Qur'an yang berbicara tentang adil, hingga tak dapat disampaikan semuanya , jadi orang islam itu harus adil dalam seluruh perkataan, perbuatan, hukum, dan urusan-urusan lainnya, hingga keadilan sendiri menjadi akhlak dan sifatnya yang tak terlepas lagi.

Adil adalah memberikan setiap hak kepada pemiliknya tanpa memihak, membedakan di antara mereka atau bercampur tangan yang diiringi hawa nafsu. Kebalikan dari adil adalah curang atau zalim.

2. Akhlak Ihsan

Ihsan (berbuat baik) adalah ikhlas dalam beramal dan melaksanakan amal itu sebaik-baiknya tanpa diiringi riya atau sum'ah: ingin kedengaran di ketahui oleh orang lain.

Seorang muslim tidak memandang ihsan sebagai akhlak terpuji saja, tetapi juga bagian dari akidahnya dan faktor penting dalam islam. Sebab tingkatan agama itu ada tiga, iman, islam, dan ihsan. Hal ini dijelaskan ketika jibril bertanya kepada Rasul saw. Tentang yang tiga itu, maka beliau menjawab tentang batasan ihsan yaitu: "beribadallah kepada Allah seolah olah engkau melihatnya-Nya. Jika engkau tidak melihatnya , sesungguhnya dia melihatmu."

Ada beberapa ayat yang menyuruh kita untuk berbuat baik diantaranya dalam surat an- nahlu ayat 90

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (an- Nahl ayat 90)

﴿ وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴾



Artinya Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, Karena Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik. (al-Baqarah ayat 195)

Ihsan antara ibadah dan pergaulan berbeda arti dan bentuk. Mengerjakan setiap ibadah seperti shalat, zakat dan lain-lain dengan benar, yakni menyempurnakan semua syarat, rukun dan tata caranya. Hal ini tak akan dicapai seorang hamba kecuali ketika mengerjakannya bertujuan ibadah selalu mengisi lorong-lorong hatinya dengan pengawasan Allah swt. Sehingga seolah-olah hamba itu melihat Allah, atau minimal merasa bahwa Allah itu memperhatikannya. Hanya dengan cara inilah ia dapat mengerjakan ibadah dengan baik dan hati-hati untuk meraih bentuk yang sempurna. Dan inilah yang diajarkan oleh Rasul saw. Dalam hal ihsan sebagaimana disampaikan di atas.

3. Akhlak malu

Kata malu dalam bahasa Arab adalah *al-haya* yang berarti hidup. Hati yang hidup tentu orangnya pemalu karena ia menjadi pencegah setiap keburukan yang merusak hati sendiri.

Malu tak akan menghambat seorang muslim untuk berkata yang benar, menyuruh kebaikan dan melarang kemungkaran atau menuntut ilmu.

﴿ وَاللَّهُ لَا يَسْتَحْيِي ۚ مِنَ الْحَقِّ ۗ ﴾

Artinya dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar. (Qs-Al-Ahzab Ayat 53)

4. Akhlak menjaga kehormatan

Kehormatan dan harga diri adalah sesuatu yang harus dijaga dan tak boleh mati. Kehormatan adalah kesetiaan dalam menjalankan kebenaran Kebenaran yang akhirnya melahirkan martabat Dan martabatlah yang membuat segala menjadi terhormat. Harga diri adalah wujud dari keinginan untuk tetap terhormat

Terhormat beda dengan gila hormat, Terhormat adalah sebuah tindakan untuk menjaga martabat dengan melakukan tindakan berdasarkan asas kebenaran dan tatanan. Gila hormat adalah orang yang senantiasa ingin dihormati padahal tidak melakukan hal yang bermartabat Tidak melakukan tindakan yang benar Yang tidak membuat dirinya terhormat Tapi ingin diperlakukan layaknya orang terhormat. Terhormat adalah sikap yang diterima Sebuah timbal balik Dari tindakan menghargai orang lain dengan baik Siapapun itu Bukan karena jabatan dan kekuasaan dan kekayaan Tetapi karena penghargaan sebagai sesama manusia.

Harga diri adalah sikap yang muncul karena usahanya untuk menjaga kehormatannya. Ditandai dengan berusaha berdiri di kaki sendiri makan, berjalan, bekerja semua dikerjakan semampunya tidak tergantung dengan orang lain hingga harga diri yang kadang-kadang salah kaprah dengan kesombongan karena yang muncul adalah "aku", keakuan Dan bukan karena menjaga kehormatan Karena saya yang ingin diakui Karena ingin menunjukkan siapa saya Niat dalam menjalankan kebenaran karena ketulusan dan bukan untuk sebuah pujian ataupun pamrih untuk dilihat untuk dielu-elukan sulitnya menjaga ketulusan Karena si aku senantiasa merasuk sampai ke dalam sanubari untuk diakui.

لِلْفُقَرَاءِ الَّذِينَ أُحْصِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَطِيعُونَ ضَرْبًا فِي الْأَرْضِ تَحْسَبُهُمُ
الْجَاهِلُ أَغْنِيَاءَ مِنَ التَّعَفُّفِ تَعْرِفُهُمْ بِسِيمَاهُمْ لَا يَسْأَلُونَ النَّاسَ إِحْفَافًا وَمَا تُنْفِقُوا
مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ ﴿٢٧٣﴾

Artinya: (Berinfaqlah) kepada orang-orang fakir yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah; mereka tidak dapat (berusaha) di bumi; orang yang tidak tahu menyangka mereka orang Kaya Karena memelihara diri dari minta-minta. kamu kenal mereka dengan melihat sifat-sifatnya, mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak. dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), Maka Sesungguhnya Allah Maha Mengatahui (Qs- Al-Baqarah Ayat 273).

Seperti itulah gambaran menjaga kehormatan pada sekelompok mukmin zaman dahulu. Sebuah gambaran yang membangkitkan perasaan dan menyentuh hati karena mereka tidak meminta-minta selain kepada Allah Swt.

Sebagaimana menjaga kehormatan itu dalam hal menahan hawa nafsu, maka menjaga kehormatan juga dalam hal-hal materi. Dari itu Allah Swt memerintahkan kita agar infak jangan terdorong oleh hawa nafsu dan riya, tetapi demi mencari keridhaan-Nya terutama ketika memberi orang yang meminta-minta.

5. Akhlak Jujur

Dalam bahasa Arab, jujur merupakan terjemahan dari kata *shidiq* yang artinya benar, dapat dipercaya. Dengan kata lain, jujur adalah perkataan dan perbuatan sesuai dengan kebenaran. Jujur merupakan induk dari sifat-sifat terpuji (*mahmudah*). Jujur juga disebut dengan benar atau sesuai dengan kenyataan.

Jujur adalah mengatakan sesuatu apa adanya. Jujur lawannya dusta. Berdusta adalah menyatakan sesuatu yang tidak sesuai dengan kenyataan sebenarnya. Dengan demikian, jujur berarti keselarasan antara berita dengan kenyataan yang ada. Salah satu cara untuk menjadi orang yang jujur adalah dengan cara bergaul dengan orang-orang yang dikenal sebagai orang yang jujur, hal ini karena pergaulan sangat berpengaruh terhadap watak dan kepribadian seseorang. Allah SWT berfirman:

يا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.” (Q.S. At-Taubah: 119)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah perkataan yang benar (Qs. Al-Ahzab Ayat 70)

6. Akhlak amanah

Amanah itu merupakan agama, ketaatan, kewajiban, dan batas – batas aturan dan jika ditinggalkan mendapat siksa.

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ تَحْمِلَهَا
وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٦﴾

Artinya“ sesungguhnya kami telah kami mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung -gunung, maka semuanya enggan memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipukulilah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh.” (QS. Al ahzab 33:72)

Amanah juga merupakan akhlak para nabi dan orang -orang shaleh. Sifat ini sudah benar - benar ada pada para nabi sebelum kenabian mereka. Demikian pula pada Rasul SAW. Sebagaiman maklum beliau disebut- sebut sebagai ‘AS Shadiqul Amin’ sebelum kerasulannya.

Kemudian pada masa musa as. Sebelum kerasulan beliau sudah pemalu dan amanah ketika memberi minum dua gadis perempuan, sehingga salah seorang mereka berkata kepadanya bapaknya:

قَالَتْ إِحَدُهُمَا يَتَأْتِ أَسْتَجِرُهُ إِنَّ خَيْرَ مَنْ أَسْتَجَرْتُ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ

Artinya Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: "Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), Karena Sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang Kuat lagi dapat dipercaya". (QS. Al qashash 28:26)

7. Akhlak Santun

Santun merupakan salah satu akhlak terpuji, pembuka segala kebaikan dan penutup segala keburukan. Santun juga di artikan sabar, sedang sabar bagian dari iman.

وَلَمَنْ صَبَرَ وَغَفَرَ إِنَّ ذَلِكَ لَمِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿٤٣﴾

Artinya Tetapi orang yang bersabar dan mema'afkan, Sesungguhnya (perbuatan) yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan.(Q.S. Syura ayat 43)

Al-Ghazali dalam Al Ihya mengatakan. “ketauilah bahwa marah jika dibiasakan menahannya, niscaya mudah sembuh seketika. Marah juga suka kembali ke dalam batin dan memadat di dalamnya lalu menjadi dengki. Dengki artinya membiarkan hati merasa berat, benci dan marah terlalu lama. Maka dengki itu merupakan buah dari marah maka

berwudhulah dengan air, karena marah itu dari api, kemudian al-Ghazali menyebutkan beberapa cara mengobati marah melalui ilmu dan amal antara lain:

1. Hendaklah takut kepada Allah dan siksaan-Nya.
2. Hendaklah merenungi nash-nash tentang keutamaan menahan amarah, memaafkan dan kuat terhadap ujian.
3. Hendaklah berlindung dari setan yang terkutuk karena marah itu dari setan.

8. Akhlak Sabar

Sabar berasal dari kata “*shabara-yasbiru*” yang artinya menahan. Menurut istilah sabar adalah menahan diri dari kesusahan dan menyikapinya sesuai syariah dan akal, menjaga lisan dari celaan, dan menahan anggota badan dari berbuat dosa lainnya. Salah satu makna sabar adalah memiliki sikap tenang, tabah dan ulet dengan ketulusan dan kekuatan menerima dan menghadapi segala cobaan.

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّىٰ نَعْلَمَ الْمُجْتَهِدِينَ مِنكُمْ وَالصَّابِرِينَ وَنَبْلُوًا أَخْبَارَكُمْ ﴿١٣٢﴾

Artinya Dan Sesungguhnya kami benar-benar akan menguji kamu agar kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kamu, dan agar kami menyatakan (baik buruknya) hal ihwalmu. (QS. Muhammad Ayat 132)

لَتَبْلُوَنَّ فِي أَمْوَالِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ وَلَتَسْمَعُنَّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِن قَبْلِكُمْ

وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا أَذًى كَثِيرًا وَإِن تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ ذَلِكَ مِّنْ عِزِّ الْأُمُورِ ﴿١٨٦﴾

Artinya Kamu sungguh-sungguh akan diuji terhadap hartamu dan dirimu. dan (juga) kamu sungguh-sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi Kitab sebelum kamu dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak yang menyakitkan hati. jika kamu bersabar dan bertakwa, Maka Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan. (QS. Ali Imran Ayat 186)

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُّصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿١٥٦﴾

Artinya (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun". (QS. Al-Baqarah Ayat 156)

Sabar atau tidak mengeluh itu hampir sama dengan santun, yakni jenis-jenis akhlak yang memerlukan latihan sungguh-sungguh. karena itu sering menemukan ayat sungguh-sungguh. Karena

9. Akhlak Tawadhu

Tawadhu (rendah hati) merupakan salah satu akhlak terpuji atau sifat yang luhur. Seorang muslim mesti bertawadhu karena itu merupakan ruh iman yang hidup dan perasaan lembut yang memperkokoh persaudaraan di antara umat. Allah berfirman:

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّكَ لَن تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَن تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا

Artinya: Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, Karena Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung. (QS al Isra 37)

Ayat ini merupakan bimbingan Allah agar seorang muslim menjauhi sifat sombong, sebagai kebalikan dari sifat Tawadhu. Kemudian orang-orang yang sombong di dunia ini hati mereka sudah di kunci mati oleh Allah swt. Demikian pula matanya dibutakan. Karena itu mereka tak dapat merasakan dan mengambil manfaat kekuasaan Allah serta tanda-tandanya di sekitar mereka sendiri.

الَّذِينَ يُجَادِلُونَ فِي آيَاتِ اللَّهِ بِغَيْرِ سُلْطَانٍ أَتَتْهُمْ ۖ كَبُورًا مَّقْتًا ۖ وَعِنْدَ اللَّهِ الَّذِينَ ءَامَنُوا

كَذَلِكَ يَطْبَعُ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ قَلْبٍ مُّتَكَبِّرٍ جَبَّارٍ ﴿٣٥﴾

Artinya: (yaitu) orang-orang yang memperdebatkan ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka [1322]. amat besar kemurkaan (bagi mereka) di sisi Allah dan di sisi orang-orang yang beriman. Demikianlah Allah mengunci mati hati orang yang sombong dan sewenang-wenang. (QS. Al Mu'min Ayat 35)

سَاءَ صَرَفُ عَنْ آيَاتِي الَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَإِنْ يَرَوْا كُلَّ آيَةٍ ﴿١٤٦﴾

Artinya: Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda kekuasaan-Ku. (QS. Al-A'raaf Ayat 146)

Karena itu seorang muslim mesti bertawadhu agar di tinggikan kedudukannya dan jangan sombong agar tidak turun kedudukannya. Sudah merupakan sunatullah bahwa Allah mengangkat orang-orang yang bertawadhu' kepada-Nya , lalu merendahkan orang-orang yang sombong .

10. Akhlak Menahan Marah

Menahan marah dipandang salah satu akhlak terpuji yang dicintai Allah Swt. Marah itu merupakan emosi manusia yang menyertainya naik pada darah. juga merupakan salah dan satu kebutuhannya. Manusia tak

akan bisa menundukkannya kecuali dengan menampakkan batin yang halus serta muncul karena cahaya taqwa.

Menahan marah merupakan tahapan yang didahului oleh pemberian maaf dari yang marah. Ini saja tidak cukup, sebab kadang-kadang orang menahan marah itu karena menyimpan dengki, maka marah yang kelihatan itu berubah menjadi dendam yang tak kelihatan lagi. Karenan itu nash al-Qur'an menganjurkan agar marah yang terpendam dalam hati orang yang bertaqwa itu berakhir bebas atau lapang. Caranya dengan memaafkan orang-orang yang bersalah.

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكِبَاطِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ

الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

Artinya: (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. (QS. Ali Imran Ayat 134)

11. Akhlak Pemaaf

Pemaaf yaitu mengampunkan atau memberi kemaafan dengan hati yang terbuka mengenai kesalahan orang lain terhadap kita. Memaafkan kesalahan seseorang adalah tanda orang yang bertakwa. Wajib memberi maaf jika telah diminta dan lebih baik lagi memaafkan meskipun tidak diminta. Sifat 'tak kenal maaf' akan membawa keretakan dan kerusakan dalam pergaulan bermasyarakat.

Allah berfirman.

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ﴿١٩٩﴾

Artinya Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan perbuatan baik, serta berpisahlah dari orang-orang yang bodoh. (Qs. al-A'raf ayat 199)

Dalam ayat lain, Allah Azza wa Jalla berfirman.

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكِبَاطِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ

الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

Artinya (Orang-orang yang bertakwa adalah) mereka yang menafkahkan (hartanya) baik di waktu lapang maupun sempit dan orang-orang yang menahan amarahnya serta (mudah) memaafkan (kesalahan) orang lain. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan (QS-Ali-Imran Ayat 134).

12. Akhlak Memenuhi Janji

Janji adalah perkataan yang menyatakan kesediaan dan kesanggupan untuk berbuat. Pengertian lain menyebutkan, bahwa yang disebut dengan janji adalah pengakuan yang mengikat diri sendiri terhadap suatu ketentuan yang harus ditepati atau dipenuhi

Satu sifat lagi yang hampir identik dengan dua sifat sebelumnya (shiddiq dan amanah) adalah menepati janji. Menepati janji berarti berusaha untuk memenuhi semua yang telah dijanjikan kepada orang lain di masa yang akan datang. Orang yang menepati janji orang yang dapat memenuhi semua yang dijanjikannya. Lawan dari menepati janji adalah ingkar janji. Menepati janji merupakan salah satu sifat terpuji yang menunjukkan keluhuran budi manusia dan sekaligus menjadi hiasan yang dapat mengantarkannya mencapai kesuksesan dari upaya yang dilakukan. Menepati janji juga dapat menarik simpati dan penghormatan orang lain. Rasulullah Saw. tidak pernah mengingkari janji dalam hidupnya, sebaliknya beliau selalu menepati janji-janji yang pernah dilontarkan. Kita pun sebagai umat Nabi sudah seyakinya meneladani beliau dalam hal menepati janji ini sehingga kita selalu dipercaya oleh orang-orang yang berhubungan dengan kita. Firman Allah dalam surat Al-Isra 34

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ ۚ وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ ۗ إِنَّ الْعَهْدَ
كَانَ مَسْئُولًا ﴿٣٤﴾

Artinya *Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfaat) sampai ia dewasa dan penuhilah janji; Sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggungjawabnya.* (Qs. Al-Isra Ayat 34)

Janji memang ringan diucapkan namun berat untuk ditunaikan. Betapa banyak orangtua yang mudah mengobral janji kepada anaknya tapi tak pernah menunaikannya. Betapa banyak orang yang dengan entengnya berjanji untuk bertemu namun tak pernah menepatinya. Dan betapa banyak pula orang yang berhutang namun menyelisihinya. Bahkan meminta udzur pun tidak. Padahal, Rasulullah telah banyak memberikan teladan dalam hal ini termasuk larangan keras menciderai janji dengan orang-orang kafir. Manusia dalam hidup ini pasti ada keterikatan dan pergaulan dengan orang lain. Maka setiap kali seorang itu mulia dalam hubungannya dengan manusia dan terpercaya dalam

pergaulannya bersama mereka, maka akan menjadi tinggi kedudukannya dan akan meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Sementara seseorang tidak akan bisa meraih predikat orang yang baik dan mulia pergaulannya, kecuali jika ia menghiasi dirinya dengan akhlak-akhlak yang terpuji. Dan di antara akhlak terpuji yang terdepan adalah menepati janji.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian seperti diuraikan di atas dapat disimpulkan tujuan pendidikan akhlak dalam Islam adalah:

1. Meningkatkan Derajat Manusia

Hal ini diterangkan dalam Alquran surat Az-Zumar, ayat 9:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

Artinya: "Katakanlah "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran".

2. Menuntun Kepada Kebaikan

Ilmu akhlak bukan sekedar memberitahukan mana yang baik dan mana yang buruk, melainkan juga mempengaruhi dan mendorong kita supaya membentuk hidup yang suci dengan memproduksi kebaikan dan kebajikan yang mendatangkan manfaat bagi manusia. Tujuan pendidikan akhlak adalah mewujudkan manusia yang berakhlak mulia, sesuai inti ajaran kerasulan Nabi Muhammad SAW., yaitu perbaikan akhlak.

Sebagai contoh Rasulullah SAW. Justru karena beliau mengetahui akhlak, maka jadilah beliau sebagai manusia yang paling mulia akhlaknya, sebagaimana dinyatakan dalam Alquran surat Al-Qalam ayat 33:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٣٣﴾

Artinya: "Sesungguhnya engkau (Muhammad) berbudi pekerti yang luhur". (Q.S. Al-Qalam: 4)33

3. Manifestasi Kesempurnaan Iman

Iman yang sempurna akan melahirkan kesempurnaan akhlak. Dengan perkataan lain bahwa keindahan akhlak adalah manifestasi daripada kesempurnaan iman.

4. Kebutuhan Pokok dalam Keluarga

Sebagaimana halnya makanan, minuman, pakaian dan perumahan merupakan kebutuhan material yang primer dalam suatu keluarga,

maka akhlak adalah kebutuhan primer dari segi moral. Akhlak merupakan faktor mutlak dalam menegakkan keluarga sejahtera.

5. Menuntun Kepada Kebaikan

Ilmu akhlak bukan sekedar memberitahukan mana yang baik dan mana yang buruk, melainkan juga mempengaruhi dan mendorong kita supaya membentuk hidup yang suci dengan memproduksi kebaikan dan kebajikan yang mendatangkan manfaat bagi manusia. Tujuan pendidikan akhlak adalah mewujudkan manusia yang berakhlak mulia, sesuai inti ajaran kerasulan Nabi Muhammad SAW., yaitu perbaikan akhlak.

Materi Pokok Pendidikan Akhlak dalam Islam adalah akhlak Berbuat adil, akhlak kasih Sayang, Akhalk malu, akhlak menjaga kehormatan, akhlak jujur, akhlak amanah, akhlak santun, akhlak sabar, akhlak Tawadhu, akhlak menahan amarah, akhlak pemaaf, akhlak memehuni janji.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Terjemah Indonesia*. Jakarta: Depag RI. 1999
- Al-Ghazali 1989. *Iman Ihya' Ulum ad-Din*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Abdul Majid dan Dian Andayani. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mubarok. Achmad. 2001. *Panduan Akhlakk Mulia Membangun Manusia dan Bangsa Berkarakter*. Jakarta : Bina Rena Pariwara.
- Amin. Ahmad. 1993. *al-Akhlaq*. terj. Farid Ma'ruf. *Etika; Ilmu Akhlak* Jakarta: Bulan Bintang. Cet. 7.
- Wibowo. Agus. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012.
- Albertus. Doni Koesoema. 2007. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Asmaran. 1994. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: PT Grafindo.
- Mahmud, Ali Abdul Halim. 2004. *Akhlak Mulia*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Saebani, Beni Ahmad dan Abdul Hamid. 2010. *Ilmu Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia.
- Mustakim, Bagus. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Budiman. M. Nasir. 2001. *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Quran*. Cet. Pertama. Jakarta: Madani Press.

- Kesuma. 2011. dkk. *Pendidikan Karakter. Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosada Karya.
- Darmawan. *Konsep Pendidikan Islam Menurut AL-Ghazali dan Relevansinya dengan Pendidikan Akhlak di Indonesia*. Lhokseumawe: STAIN Malikussaleh Lhoseumawe.
- Koesoema, Doni. 2007. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Ya'qub. Hamzah. 1993. *Etika Islam*. Bandung: Dipenogoro.
- Abdul Aziz, Hamka. 2011. *Membangun Karakter Bangsa*. Surakarta: Pustaka Al Mawardi.
- Gunawan, Heri. 2011. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* Alfabeta: Bandung.
- Hamid, Hamdani. 2013. *Pendidikan Karakter: Perspektif Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sa'adudin. Imam Abdul Mukmin. 2006. *Meneladani Akhlak Nabi. Membangun Kepribadian Muslim*. Bandung: Remaja Rosakarya.
- Ma'mur, Asmani. 2012. *Buku Paduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: Diva Press.
- Kemendiknas. 2010. *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Moelong. Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Masnur Muslich. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa. 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Munir Abdullah. 2012. *Pendidikan Karakter: Membangun Akhlak Anak Sejak dari Rumah*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Mustofa. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustka Setia.
- Abdullah, M. Yatim. 2007. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur.an*. Jakarta: Amzah.
- Mahyuddin. 2001. *Kuliah Akhlaq Tasawuf* Jakarta: Kalam Mulia.
- Mulyana, Dedi. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhajir, Noeng. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yokyakarta. Rake Saramis.

Rahmah, Syarifah. 2014. *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*. Lhokseumawe. Unimal Press.

Supriyoko. 2011. *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban*. Jakarta: Samudera Biru.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian. Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Suwito. 2004. *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibn Miskawaih*. Yogyakarta. Belukar.

Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Akhlak*. Jakarta: Prenada Media Group.

Ilyas, Yunahar. 2011. *Kuliah akhlaq*. Yokyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam.